

BAB II
TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Pada pembahasan ini peneliti akan memaparkan hasil dari referensi penelitian terdahulu yang memiliki tema serta tujuan yang tidak jauh berbeda dengan penelitian ini, berikut hasil refrensi dari berbagai sumber:

Tabel 2 1 Penelitian Terdahulu

No.	Judul>Nama/ Tahun Peneliti	Fokus Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1	<p>Penerapan Activity Based Costing Dalam Menentukan Harga Pokok Kamar Jle's Hotel Manado.</p> <p>(Arkhan Budi Nurcahy, Sifrid S. Pangemanan dan Sonny Pangerapan (2021)</p>	<p><i>Activity Based Costing</i>, Harga Pokok Kamar</p>	<p>Deskriptif Kualitatif</p>	<p>Hasil Penelitian Menunjukkan Bahwa : Perhitungan Harga Pokok Menggunakan Activity-Based Costing Menghasilkan Harga Yang Lebih Rendah Dibandingkan Yang Ditetapkan Oleh Manajemen Hotel.</p>
2	<p>Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi Dengan Metode <i>Activity Based Costing (Abc)</i> Dan Penentuan Harga Jual Pada Industri Beton & Paving Blok Maris Gama.</p> <p>(Siti Makiah Apriliyanti Dan Agus Wahyudi (2020)</p>	<p>Harga Pokok Produksi, Metode <i>Activity Based Costing</i>, Harga Jual, <i>Cost Plus Pricing</i></p>	<p>Deskriptif Kualitatif</p>	<p>Hasil Penelitian Ini Menunjukkan Bahwa : Harga Pokok Produksi Menggunakan Metode Activity Based Costing (Abc) Untuk Keseluruhan Produk Sebesar Rp45.131.792,73. Harga Jual Menurut Perusahaan Lebih Rendah Dibandingkan Dengan Metode Cost Plus Pricing Untuk Produk Paving Blok, Sedangkan Pada Produk Batako, Beton, Saluran, Loster, Tutup Beton, Dan Makam, Harga Jual Lebih Tinggi Menurut Metode Perusahaan Dibandingkan Dengan Metode Cost Plus Pricing.</p>

3	<p>Analisis Penentuan Harga Pokok Penjualan Kain Tenun “Songket” Khas Jinengdalem Dengan Metode <i>Activity Based Costing</i> (Abc) (Studi Pada Usaha Tenun Songket Desa Jinengdalem, Kabupaten Buleleng, Provinsi Bali)</p> <p>(Komang Bayu Trisna, Ni Kadek Sinarwati Dan Ni Luh Gede Erni Sulindawati (2017))</p>	<p>Harga pokok penjualan, Kain Songket, metode <i>Activity Based Costing</i></p>	<p>Deskriptif Kualitatif</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa:</p> <p>1) harga jual kain tenun songket kahs Desa Jinnegdalem ini sangat bervariasi dari 1 juta hingga 5 juta rupiah dan</p> <p>2) dengan menggunakan penentuan harga pokok melalui pendekatan <i>activity based costing</i>, keuntungan yang didapat lebih besar serta penelusuran biaya pada proses pembuatan kain songket ini lebih akurat.</p>
4	<p>Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi Dengan Menggunakan Metode <i>Activity Based Costing</i> Pada Pt. Pulau Bintang Djaya Kabupaten Bintan.</p>	<p>Metode <i>Activity Based Costing</i>, Sistem Tradisional, Harga Pokok Produksi</p>	<p>Komparatif Kualitatif</p>	<p>Penelitian ini menunjukkan bahwa :</p> <p>bulan Januari sampai bulan Desember 2018, perhitungan harga pokok produksi menurut PT. Pulau Bintang Djaya Kabupaten Bintan dibandingkan dengan harga pokok produksi menurut <i>Activity Based Costing</i> mengalami selisih, baik <i>undercosted</i> maupun <i>overcosted</i> yang disebabkan</p>

	(Bambang Sambodo Dan Rosleli (2020)			perbedaan pembebanan biaya overhead pabrik.
5	<p>Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi Dengan Metode <i>Activity Based Costing</i> Dan <i>Full Costing</i> Dalam Menetapkan Harga Jual Produk Konveksi Cv. Adro Textil Sidoarjo.</p> <p>(Lusiana Arifah,R. Bambang Dwi Waryanto Dan Fauziah (2021)</p>	Harga Pokok Produksi, <i>Activity Based Costing, Full Costing</i> , Harga Jual Produk	Deskriptif Kualitatif	<p>Hasil Penelitian Menunjukkan Bahwa :</p> <p>Mengetahui Bahwa Perhitungan Hpp Menggunakan Metode <i>Full Costing</i></p> <p>Lebih Rendah Dibanding Metode Perusahaan Dan Abc. Penentuan Harga Jual Yang Baik</p> <p>Digunakan Cv. Adro Textil Yaitu Metode <i>Cost Plus Pricing</i> Dengan Pendekatan <i>Full Costing</i>.</p>
6	<p>Analisis Penerapan <i>Activity Based Costing</i> Dalam Penentuan Harga Pokok Produksi Pada Perusahaan Karung Di Surabaya.</p> <p>(Rahmawati Nur Laily (2020)</p>	Biaya, Harga Pokok Produksi, <i>Activity Based Costing</i>	Deskriptif Kualitatif	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa :</p> <p>Kode karung D010280, D010290, D010380, D010390 yang menggunakan metode <i>Activity Based Costing System</i> hasil perhitungan lebih rendah atau <i>understated</i> dibandingkan harga pokok produksi karung PT Gunawan Fajar. Sedangkan karung yang berkode D010180 hasil perhitungan ABC System</p>

				lebih besar dibandingkan dengan metode yg telah diterapkan oleh PT Gunawan Fajar.
--	--	--	--	---

Berdasarkan hasil penelitian diatas, peneliti menyimpulkan bahwa terdapat perbedaan dan persamaan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dilaksanakan oleh peneliti. Perbedaannya terletak pada variabel yang digunakan yaitu: harga pokok produksi, metode *Activity Based Costing*, harga jual, dan selanjutnya perbedaan terletak pada objek penelitian dan tahun penelitian. sedangkan persamaan antara penelitian saat ini dan penelitian sebelumnya adalah sebagai berikut variabel yang sama digunakan seperti penetapan biaya menggunakan metode *Activity Based Costing* dan pengumpulan data yang sama digunakan dengan penelitian deskriptif kualitatif.

2.2 Tinjauan Teori

2.2.1 Pengertian UMKM

Sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2002 Tentang Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM)

Usaha Mikro adalah Usaha produktif milik orang perorangan atau badan usaha perorangan yang memiliki kriteria usaha mikro sebagaimana diatur dalam Undang-Undang tersebut.

Usaha kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang

memiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau usaha besar yang memenuhi kriteria Usaha Kecil sebagaimana dimaksud dalam Undang-Undang tersebut.

Usaha Menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perseorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki atau, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan Usaha Kecil atau usaha besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan sebagaimana diatur dalam Undang-Undang tersebut.

Berdasarkan kekayaan dan hasil penjualan menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 pasal 6 Kriteria usaha mikro yaitu:

1. Memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp 50.000.000,00 tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha.
2. Memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp 300.000.000,00

Kriteria usaha kecil adalah sebagai berikut:

1. Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp 50.000.000,00 sampai dengan paling banyak Rp 500.000.000,00 tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha.
2. Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp 300.000.000,00 sampai paling banyak Rp 2.500.000.000,00.

Kriteria usaha menengah adalah sebagai berikut:

1. Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp 500.000.000,00 sampai dengan paling banyak Rp 10.000.000.000,00 tidak termasuk tanah dan bangunan.

Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp 2.500.000.000,00 sampai dengan paling banyak Rp 50.000.000.000,00

2.2.2 Akuntansi Biaya

2.2.2.1 Pengertian Akuntansi Biaya

Akuntansi menurut Dunia dan Abdullah(2012) dapat dijelaskan bahwa akuntansi merupakan suatu kegiatan atau jasa yang berfungsi menyediakan informasi kuantitatif terutama yang bersifat keuangan mengenai kesatuan-kesatuan ekonomi tertentu kepada pihak-pihak yang berkepentingan, untuk digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan-keputusan ekonomi.

Menurut Dunia dan Abdullah(2012) akuntansi biaya adalah bidang khusus akuntansi yang berkaitan dengan terutama dengan akumulasi dan analisa biaya untuk penentuan harga pokok produk yang dihasilkan, serta untuk membantu manajemen dalam perencanaan, pengendalian dan pengambilan keputusan.

Akuntansi biaya merupakan proses pencatatan, penggolongan, peringkasan dan penyajian biaya, pembuatan produk atau jasa dengan cara-cara tertentu serta penafsiran terhadapnya. Informasi yang disajikan dalam suatu laporan pembuatan dan penjualan produk tergantung kepada pemakainya(Mulyadi, 2012).

2.2.3 Akuntansi Manajemen

2.2.2.1 Pengertian Akuntansi Manajemen

Menurut Hansen dan Women(2013) mengatakan mengenai akuntansi manajemen ialah proses yang dilakukan dalam melakukan analisa, identifikasi serta mengumpulkan beberapa data yang memuat beberapa sumber dan juga kondisi dari suatu usaha yang dijalankan. Manfaat dari sumber tersebut memberikan pihak internal maupun eksternal untuk pihak usaha tersebut. Menurut Rudianto(2013) pada sistem akuntansi manajemen ini merupakan sebuah sistem yang hasilnya di berikan oleh pihak-pihak yang berkepentingan dalam usaha tersebut seperti pihak internal dan pihak ekstrenal karena pihak tersebut dapat melakukan analisa dari akuntansi manajemen tersebut tentang bagaimana suatu perusahaan tersebut berkembang.

Dari penjelasan sebelumnya dapat menyimpulkan bahwa akuntansi manajemen merupakan suatu proses pengumpulan informasi untuk pihak internal maupun eksternal yang dilakukan pihak manajerial dalam memberikan informasi pada manajemen mengenai kondisi suatu perusahaan yang digunakan untuk membuat keputusan dalam rangka memenuhi tujuan organisasi.

2.2.2.2 Pengertian Biaya

Terdapat definisi dari biaya yang berbeda-beda, Menurut Mulyadi(2015) biaya merupakan proses dari perekonomian, yang diukur dalam satuan uang yang dibuat atau tidak digunakan untuk

sebagai alasan tertentu. Demikian pula menurut Supriyono R. (2012) biaya ialah harga beli yang digunakan untuk memperoleh pendapatan yang akan digunakan sebagai pengurang pendapatan. Biaya dapat dibagi menjadi harga pokok penjualan, biaya produksi, biaya umum dan administrasi, biaya bunga dan biaya pajak perusahaan.

Menurut Agus dan Purwaji (2016) biaya adalah pengorbanan sumber moneter dari sumber daya yang telah terjadi atau di proyeksikan akan terjadi sepanjang usaha perusahaan untuk mendapatkan barang dan jasa.

Dari penjelasan di atas, maka konsep biaya merupakan pengorbanan ekonomi yang dilakukan selama proses produksi barang dan jasa yang dapat diukur dalam satuan unit uang, yang beberapa diantaranya termasuk dalam kategori biaya seperti beban pokok penjualan, beban umum dan administrasi.

2.2.2.3 Pentingnya Biaya Produksi

Pembuatan suatu produk terdapat beberapa indikator yang ada didalam barang tersebut. Biaya produksi atau biaya pabrik dapat dibagi menjadi tiga komponen biaya diantaranya yaitu: biaya tenaga kerja langsung, bahan baku langsung dan overhead pabrik.

Biaya produksi dapat dibagi menjadi tiga kategori menurut Cecily dan Michael (2011) salah satunya adalah Bahan baku langsung yaitu semua bahan yang diproses menjadi bagian produk yang siap pakai dan dapat diidentifikasi. Kedua, Tenaga kerja langsung mengacu pada semua pekerja yang terlibat dalam pembuatan barang atau penyediaan jasa.

Ketiga, Overhead pabrik disisi lain adalah biaya produksi produk untuk menyediakan layanan. Akibatnya, overhead produksi tidak termasuk bahan langsung. Bahan tidak langsung dan tenaga kerja tidak langsung serta, semua biaya lain yang terjadi diarea produksi termasuk dalam biaya overhead.

2.2.2.4 Biaya Dalam Hubungan Dengan Volume Produksi

Beberapa biaya dapat berubah sebanding dengan produksi atau perubahan produksi, sedangkan jenis biaya lainnya relatif konstan dalam kuantitas. Agar berhasil merencanakan dan mengelola biaya, manajemen perlu menyeimbangkan biaya dan output.

Menurut Supriyono (2012) hubungan antara perubahan biaya dan aktivitas atau volume dapat dikategorikan sebagai berikut :

a. Biaya Tetap (*Fixed Cost*)

Biaya tetap mempunyai ciri-ciri sebagai berikut :

1. Jumlah total biaya tetap tidak terpengaruh sampai batas tertentu oleh perubahan aktivitas.
2. Biaya unit bergerak terbalik dengan volume aktivitas pada biaya tetap, semakin besar volume kegiatan, semakin rendah biaya per unit, semakin rendah volume aktivitas, semakin tinggi biaya per unit.

b. Biaya Variable (*Variable Cost*)

Biaya variabel mempunyai ciri-ciri sebagai berikut :

1. Biaya yang sebanding dengan variasi volume kegiatan dalam hal jumlah total. Jumlah variabel meningkat dengan meningkatnya volume aktivitas, sedangkan jumlah total biaya aktivitas menurun dengan menurunnya volume aktivitas.
 2. Dalam hal biaya variabel, harga satuan adalah konstan karena harga satuan tidak dipengaruhi oleh perubahan aktivitas.
- c. Biaya Semi Variable (*Semi Variable Cost*)

Biaya semi variable mempunyai ciri-ciri sebagai berikut :

1. Seluruh harga yang jumlah totalnya bervariasi dalam menanggapi variasi volume aktivitas, tetapi sifat fluktuasinya tidak proporsional. Semakin rendah biayanya, semakin tinggi total biayanya dan semakin besar jumlah aktivitasnya, semakin rendah volume kegiatannya, namun perubahannya tidak proporsional.
2. Dalam semi variable, perubahan harga satuan berbanding terbalik dengan perubahan volume aktivitas, tetapi tidak proporsional. Sampai batas tertentu, semakin rendah biaya per unit, semakin besar volume kegiatan, semakin tinggi biaya per unit, semakin rendah volume aktivitas.

2.2.2.5 Pengertian Harga Pokok Produksi

Menurut Nurlala (2016) biaya produksi didefinisikan kumpulan biaya dalam proses manufaktur yang meliputi biaya langsung, biaya tenaga kerja langsung dan overhead pabrik

serta persediaan proses pada awal dan pengurangan persediaan akhir. Sedangkan menurut Mulyadi (2013) harga pokok produksi adalah salah satu metode untuk memasukkan faktor biaya ke dalam biaya produksi. Biaya produksi ialah pengelompokan biaya yang dikeluarkan dan dibebankan selama proses manufaktur.

Biaya produksi menurut Simamora (2012) meliputi pembelian bahan baku dan biaya mengubah sumber daya mentah menjadi produk jadi.

Jadi, berdasarkan beberapa sudut pandang diatas biaya produksi didefinisikan sebagai semua biaya yang dikeluarkan selama proses produksi untuk mengubah bahan mentah menjadi barang jadi.

2.2.2.6 Manfaat Informasi Harga Pokok Produksi

Manfaat untuk mengetahui informasi harga pokok produksi sangat berguna bagi perusahaan yang produksinya berdasarkan pada pesanan atau jumlah besar yang sangat di butuhkan oleh manajemen menurut Mulyadi (2012), Tugas-tugas tersebut antara lain memperkirakan harga jual produk, melacak realisasi biaya produksi, menghitung untung atau rugi dari waktu ke waktu dan menghitung harga pokok persediaan produk jadi dan produk yang belum jadi, neraca adalah dimana semuanya datang bersama-sama.

2.2.1.7 Unsur-unsur Harga Pokok Produksi

Diantara biaya produksi, biaya produksi dan biaya perusahaan manufaktur yang berkaitan dengan pengolahan bahan mentah menjadi produk jadi dapat dibagi menjadi dua kelompok (Rudianto, 2013) antara lain:

a. Biaya Produksi, terdiri dari:

1. Biaya Bahan Baku

Biaya pembelian bahan baku yang akan digunakan untuk memproduksi barang jadi dalam jumlah tertentu.

2. Biaya Tenaga Kerja Langsung

Biaya yang dikeluarkan untuk membayar pekerja yang terlibat langsung dalam proses produksi.

3. Biaya Overhead Pabrik

Biaya selain biaya langsung dan biaya tenaga kerja langsung juga diperlukan dalam proses produksi. Termasuk kelompok biaya overhead pabrik yaitu:

a) Bahan penolong (bahan tidak langsung) adalah bahan tambahan yang diperlukan untuk menghasilkan produk tertentu.

b) Tenaga kerja pembantu atau penolong (tenaga kerja tidak langsung) adalah tenaga kerja yang dibutuhkan dalam proses produksi suatu barang tetapi tidak terlibat langsung dalam proses produksi.

- c) Biaya produksi lainnya merupakan biaya tambahan yang diperlukan untuk menghasilkan produk selain biaya bahan penolong dan biaya tenaga kerja penolong.
- b. Biaya Nonproduksi, terdiri dari:
- 1. Biaya Pemasaran adalah total biaya yang dikeluarkan perusahaan pada saat mendistribusikan barang dagangannya hingga sampai ke tangan pelanggan.
 - 2. Biaya umum dan administrasi untuk menampung biaya operasional kantor secara keseluruhan.

2.2.4 Metode Activity Based Costing

2.2.3.1 Pengertian *ActivityBased Costing*

Menurut Wasilah (2012) *Activity Based Costing* dapat dijelaskan penetapan biaya sebagai sistem pada suatu perusahaan yang berdasarkan aktivitas. *Activity Based Costing* (ABC) merupakan suatu penentuan biaya barang atau jasa yang digunakan untuk membuat keputusan manajemen untuk mengukur sumber daya secara hati-hati yang dilakukan untuk memperoleh produk dan jasa yang diperoleh dari setiap aktivitas tersebut (Mulyadi, 2015).

Activity Based Costing adalah suatu sistem akuntansi yang berfokus pada aktivitas yang digunakan untuk memperoleh produk atau layanan. Suatu informasi tentang aktivitas dan sumber daya diperlukan ketika menentukan biaya untuk melakukan suatu aktivitas (Islahuzzaman, 2011).

Menurut Michael (2011), penetapan biaya yang berfokus untuk mengatur kegiatan, pengumpulan biaya yang ada berdasarkan tingkat overhead pabrik yang belum ditentukan dan menghitungnya menggunakan berbagai faktor biaya dalam kegiatan organisasi.

Dari penjelasan diatas dapat dijelaskan *activity based costing* digunakan untuk menghitung harga pokok produksi dengan memfokuskan pada tindakan yang diperlukan untuk memperoleh suatu produk atau jasa agar dapat memberikan data yang akurat tentang harga pokok produk yang dihasilkan.

2.2.3.2 Konsep Dasar *ActivityBased Costing*

Menurut Mulyadi (2003) dalam (Farhah, 2017) terdapat dua keyakinan yang mendasari metode *Activity Based Costing* antara lain:

a. *Cost is caused*

Penyebab biaya adalah aktivitas. Memahami aktivitas sebagai pemicu biaya menempatkan orang-orang di perusahaan pada posisi yang bisa menyebabkan adanya biaya. Sistem *activity based costing* didasarkan pada keyakinan bahwa tidak hanya menghasilkan biaya yang sumber daya perlu dialokasikan tetapi juga menyediakan kemampuan untuk melakukan aktivitas.

b. *The causes of cost can be managed*

Suatu tindakan atau aktivitas yang dapat di proses merupakan penyebab terjadinya biaya. Suatu perusahaan dalam melakukan aktivitas dipengaruhi oleh timbulnya biaya. Proses yang terjadi pada aktivitas membutuhkan informasi mengenai kegiatan atau aktivitas tersebut.

2.2.3.3 Tahap Penerapan *ActivityBased Costing*

Tujuan *activity based costing* adalah untuk memperoleh informasi harga pokok produksi yang lebih tepat dan akurat. Menurut Rudianto (2013) mengemukakan bahwa dalam proses pembebanan biaya overhead pabrik dengan metode *activity based costing* sebagai berikut:

Pembebanan Biaya pada Aktivitas

1. Tahap pertama, Tahapan ini meliputi lima langkah yaitu:

a. Mengidentifikasi Aktivitas

Pada tahap ini penting adanya pengidentifikasian terhadap sejumlah aktivitas yang dianggap menimbulkan biaya ketika membuat barang atau jasa dengan cara menetapkan secara rinci tahap tahap proses aktivitas produksi sejak menerima barang hingga pemeriksaan akhir barang jadi serta siap dikirim ke konsumen.

b. Menentukan Biaya yang Terkait dengan Masing-Masing Aktivitas

adalah suatu kejadian yang menjadi penyebab terjadinya biaya (*cost driver*) atau suatu peristiwa atau transaksi yang menimbulkan suatu pemicu biaya. *Cost driver* atau pemicu biaya adalah dasar yang digunakan dalam *activity based costing*, yaitu faktor-faktor yang menentukan seberapa besar atau seberapa besar banyak usaha dan beban tenaga kerja yang dibutuhkan untuk melakukan suatu aktivitas.

c. Mengelompokkan Aktivitas yang Seragam Menjadi Satu

Pemisahan kelompok aktivitas diidentifikasi sebagai berikut yaitu: aktivitas berlevel unit, aktivitas berlevel *batch*, aktivitas berlevel produk dan aktivitas berlevel aktivitas.

d. Menggabungkan Biaya Aktivitas yang Di Kelompokkan

Biaya untuk masing-masing kelompok (*unit, batch level, product* dan *facility sustaining*) dijumlahkan sehingga dihasilkan total biaya untuk tiap-tiap kelompok.

e. Menghitung Tarif Per Kelompok Aktivitas (Homogeny Cost Pool Rate)

Hal ini dapat dilakukan dengan membagi semua total biaya pada masing-masing kelompok dengan jumlah *cost driver*.

2. Tahap kedua, Pembebanan Biaya Aktivitas Produk

Setelah penelusuran dan pembebanan biaya aktivitas selesai dilakukan, langkah berikutnya adalah membebankan biaya aktivitas tersebut ke masing-masing produk yang menggunakan

cost driver. Setelah tarif per kelompok aktivitas diketahui, maka dapat dilakukan perhitungan biaya overhead yang dibebankan pada produk sebagai berikut:

Gambar 2 1 Rumus Membebanan Biaya Aktivitas Produk

$\text{Overhead yang Dibebankan} = \text{Tarif Kelompok} \times \text{Jumlah Konsunsi tiap Produk}$

Sumber: Rudianto 2013

2.2.3.4 Tingkat Aktivitas Metode *Activity Based Costing*

Menggunakan metode *activity based costing* untuk menghitung harga pokok produksi yang dijual berdasarkan aktivitas yang dilakukan untuk menghasilkan, dasar utama berdasarkan aktivitas adalah aktivitas. Menurut Rudianto, (2013) dalam sistem *activity based costing* ada empat kategori yaitu:

1. Aktivitas Berlevel Unit (*Unit Level Activities*)

Aktivitas yang dilakukan untuk setiap unit produk yang dihasilkan disebut sebagai aktivitas level. Kegiatan ini tergantung pada produk dari masing-masing unit. Biaya aktivitas tingkat unit sebanding dengan kuantitas unit produk. Pemesanan, bahan baku, pengeboran, pemeriksaan komponen dan pengoperasian mesin adalah contoh kategori aktivitas, Jumlah waktu yang dihabiskan untuk jumlah unit yang diproduksi biasanya sebanding aktivitas yang dilakukan.

2. Aktivitas Berlevel *Batch* (*Batch Level Activities*)

Aktivitas yang berkaitan dengan sekumpulan produk disebut sebagai aktivitas berlevel *batch*. Terlepas dari jumlah unit dalam *batch*. Aktivitas berjalan kapan saja di proses. Menangani bahan mentah, pemesanan produk dan mengelola pesanan pelanggan adalah beberapa contoh kategori aktivitas.

3. Aktivitas Berlevel Produk (*Product Level Activities*)

Aktivitas tingkat produk dilakukan untuk menyediakan berbagai aktivitas manufaktur produk yang berbeda. Aktivitas tingkat produk adalah tindakan yang terkait dengan produk tertentu dan sering dilakukan terlepas dari jumlah *batch* atau unit yang diproduksi atau dijual. Desain produk, manajemen komponen, iklan produk dan manajemen pengiriman produk ke konsumen adalah contoh kategori aktivitas.

4. Aktivitas Berlevel Fasilitas (*Facility Level Activities*)

Aktivitas tingkat fasilitas biasanya disebut sebagai biaya overhead karena tidak terkait dengan jenis produk tertentu. Prosedur operasional perusahaan oleh aktivitas tingkat fasilitas, tetapi banyak dari operasi ini tidak terkait volume. Berbagai jenis barang berpartisipasi dalam kegiatan ini. Penyusunan laporan keuangan, pengelolaan pabrik, pengelolaan pekerjaan kantor dan penyediaan jaringan komputer adalah contoh operasi yang termasuk dalam kategori ini.

2.2.3.5 Manfaat Metode *ActivityBased Costing*

Menurut Dunia dan Abdullah (2012), manfaat dari *activity based costing* adalah membantu manajemen dalam menyajikan pengukuran biaya lebih akurat dan dapat diidentifikasi. Didalam proses produksi pada setiap departemen jika terjadi ketidakefisienan, setiap produk atau setiap aktivitas dapat membantu manajer dalam melakukan perhitungan dan pengendalian biaya yang lebih akurat untuk mengambil keputusan mengenai harga pokok produksi.

Manfaat *ActivityBased Costing* menurut dari Ahmad (2011) antara lain:

1. Dapat menguntungkan dan menunjukkan biaya produk yang lebih akurat, serta memberikan ukuran profitabilitas yang terkait dengan pasar, lini produk, harga jual dan pengeluaran modal yang lebih akurat dalam pengambilan keputusan yang strategis.
2. Pengukuran aktivitas yang terjadi lebih tepat dalam menghitung biaya aktivitas sehingga manajer dapat menambah nilai produk (*product value*) dan nilai proses (*process value*).
3. Membuat informasi mengenai biaya lebih mudah diakses ketika membuat keputusan terkait biaya.

2.2.3.6 Kelebihan dan Kelemahan Metode *ActivityBased Costing*

Menurut Dunia dan Abdullah (2012) teknik penetapan biaya *activity based costing* mempunyai kelebihan yaitu: biaya berdasarkan aktivitas didasarkan pada semua aktivitas, banyak biaya overhead dapat

ditelusuri kembali ke biaya per unit. *Activity based costing* mengakui bahwa aktivitas memiliki biaya, memungkinkan analisis aktivitas dan proses produksi yang lebih baik. Biaya overhead termasuk dalam biaya variabel ialah fokus dari penetapan biaya berdasarkan aktivitas. Untuk melacak biaya dalam unit biaya yang berbeda, cukup fleksibel untuk menggunakan penetapan metode *Activity based costing*.

Menurut Rudianto (2013) terdapat kelebihan *metode Activity based costing* dibandingkan dengan metode tradisional adalah:

1. Laporan biaya untuk produk lebih akurat karena dapat mengatasi kuantitas dan produk.
2. Identifikasi biaya overhead dalam aktivitas menghasilkan biaya.
3. Mengurangi biaya pengeluaran dengan menghilangkan tugas-tugas yang tidak perlu.
4. Dapat digunakan untuk pengambilan keputusan dan dapat memberikan kemudahan bagi manajemen.

Selain itu, kelebihan metode *activity based costing* menurut Rudianto (2013), terdapat beberapa kelemahan. Kelemahan dari metode ABC perusahaan bisa menerapkan perhitungan tersebut supaya dapat menjadi lebih baik sebagai berikut:

1. Mewajibkan manajer untuk melakukan perubahan dalam analisis biaya, penetapan biaya berdasarkan *activity based costing* sulit untuk dipahami awalnya.

2. *Activity based costing* memerlukan pekerjaan tambahan untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan untuk penetapan biaya karena memerlukan data yang tidak dapat dikumpulkan oleh perusahaan contoh penyiapan, inspeksi dan pesanan.
3. Sistem penetapan biaya berdasarkan aktivitas memerlukan overhead operasional, seperti asuransi dan identifikasi untuk dialokasikan di pusat-pusat kegiatan yang menjadi semakin sulit seiring dengan bertambahnya jumlah pusat-pusat kegiatan.
4. Tidak memperhitungkan biaya yang akan dihemat jika lebih sedikit produk yang di produksi.
5. Tingkat sistem ini sangat tinggi karena penerapan sistem ABC belum banyak diketahui.

2.2.5 Metode Tradisional

2.2.4.1 Pengertian Sistem Biaya Tradisional

Pengertian biaya tradisional menurut Hansen(2009) merupakan hasil dari produk yang diperoleh dari biaya bahan baku dan tenaga kerja langsung. Menurut Garrison(2015), menyatakan bahwa biaya akuntansi tradisional hanya biaya produksi yang dibebankan ke produk, bukan biaya produksi yang tidak dibebankan ke produk.

Menurut Masyiah dan Yuningsih(2013) biaya tradisional hanya berfokus pada ukuran output aktivitas berdasarkan

volume produksi. Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa sistem penetapan biaya tradisional merupakan suatu metode penentuan biaya overhead pabrik dengan menggunakan standar yang hanya berupa volume produksi.

2.2.4.2 Kelebihan dan Kelemahan Sistem Biaya Tradisional

Menurut Cooper dan Kapla dalam (Sulastiningsih dan Zulkifli, 2015) terdapat beberapa kelebihan pada sistem biaya tradisional yaitu:

- a. Sangat mudah digunakan.
- b. Memudahkan manajer dalam melakukan perhitungan.
- c. Mudah untuk audit.

Menurut Cooper dan Kaplan dalam (Sulastiningsih dan Zulkifli, 2015) adapun dari sistem biaya tradisional terdapat beberapa kelemahan antara lain:

- a. Ketika membebankan biaya overhead ke produk dari pusat biaya hanya jam kerja langsung atau biaya yang digunakan.
- b. Basis alokasi terkait volume saja misalnya jam kerja, jam mesin dan biaya material oleh pusat biaya menggunakan untuk mengalokasikan biaya overhead. Biasanya terjadi ketika jumlah biaya non volume relatif tinggi.
- c. Struktur overhead yang sangat besar di pengaruhi oleh pusat biaya terlalu besar yang terdiri dari mesin.

- d. Pemasaran dan pengiriman suatu produk tergantung pada saluran distribusi.

Kelemahan sistem perhitungan biaya tradisional menurut Rudianto(2013), terdapat banyak argumentasi bahwa sistem perhitungan biaya tradisional tidak dapat lagi memberikan data biaya produksi yang akurat:

1. Sistem penetapan biaya tradisional telah menempatkan terlalu banyak penekanan tujuan penentuan harga pokok penjualan terlalu banyak. Akibatnya, pendekatan ini hanya memberikan sedikit informasi untuk mencapai keunggulan kompetitif global.
2. Dalam hal biaya overhead, sistem biaya overhead tradisional terlalu menekankan pada distribusi dan alokasi biaya overhead dari pada mengurangi pemborosan dengan menghilangkan yang tidak bernilai tambah.
3. Dalam sistem penetapan biaya tradisional, satu komponen seperti jumlah produk atau jam tenaga kerja langsung umumnya diyakini sebagai pendorong biaya.
4. Teknik penetapan biaya tradisional sering kali menghasilkan data biaya yang tidak akurat, sehingga menghasilkan keputusan perusahaan yang tidak benar-benar menguntungkan.

Sistem penetapan biaya tradisional membagi biaya langsung dan biaya overhead serta biaya tetap dan variabel berdasarkan satu komponen, kuantitas produk. Karena pengeluaran dipengaruhi oleh

beragam aktivitas dilingkungan yang maju, pendekatan klasifikasi tersebut menjadi kabur.

2.2.4.3 Perbandingan *Activity Based Costing* dengan sistem biaya

tradisional

Perbandingan suatu rangkaian dari metode tradisionl dengan ABC menurut Rudianto (2013) menggunakan metode *activity based costing* dapat melacak biaya tidak langsung yang tidak mungkin dilakukan dengan sistem tradisional, juga sistem ABC mematuhi sistem keakuratan saat menentukan harga pokok produk sedangkan pada sistem tradisional tersebut belum dapat digunakan.

Dengan memahami yang menjadi adanya penyebab atau mengurangi biaya meningkat atau menurun, sehingga dari perbandingan sistem ini akan dapat memepengaruhi suatu manajer dalam usahanya untuk mengambil keputusan pada perusahaan.

Metode ABC pada dasarnya harus dipahami karena didasarkan pada konsep yang sangat simpel atau sederhana. Secara tradisional, jika sumber daya perusahaan dikonsumsi oleh produknya, metode ABC mengasumsikan sumber daya perusahaan diserap oleh aktivitasnya. Setiap aktivitas yang dilakukan perusahaan diserap oleh berbagai produk, proses,

keputusan, konsumen, departemen, lini produk tertentu dan faktor lainnya.

Menurut Carter dan Usry (2013) ada perbedaan utama antara pendekatan penetapan biaya tradisional dengan penetapan biaya berdasarkan aktivitas adalah sebagai berikut:

1. *Activity Based Costing* menggunakan lebih banyak biaya dari pada biaya tradisional, yaitu penetapan biaya satu atau dua biaya berdasarkan bagian.
2. Hal yang dapat dilakukan sebagai pemicu untuk menentukan biaya overhead pabrik yang dibebankan pada barang tertentu, digunakan perhitungan biaya berdasarkan aktivitas. Overhead pabrik secara tradisional dialokasikan hanya satu atau dua alokasi dalam penetapan biaya tradisional.
3. Sementara *activity based costing* berdasarkan biaya aktivitas berfokus hanya pada faktor biaya, penetapan biaya tradisional pada kualitas dan waktu berfokus pada manfaat jangka pendek seperti laba.
4. *Activity based costing* berdasarkan aktivitas ketika membagi overhead pabrik menjadi empat jenis, yaitu unit, batch, produk dan peralatan. Dalam penetapan biaya Tradisional costing overhead pabrik dibagi menjadi unit lain.

2.3 Kerangka Konseptual

Berdasarkan landasan dilakukannya penelitian ini dan penelitian sebelumnya, peneliti menjelaskan kerangka konseptual berdasarkan teori yang ada. Penelitian ini, peneliti ingin mengetahui tentang akuntansi manajemen berdasarkan perhitungan harga pokok produksi dalam menentukan harga jual dalam usaha pengrajin sepatu M.N IMUD. Dalam penelitian ini, peneliti ingin fokus menentukan harga pokok produksi dengan metode *activity based costing* sebagai perhitungan. Pada usaha pengrajin sepatu M.N IMUD perhitungan harga pokok produksi yang digunakan masih menggunakan perhitungan secara sederhana atau manual sehingga dalam perhitungannya kurang efektif dan cara penentuan harga pokok produksi dibutuhkan metode yang tepat dalam menentukan dengan metode *activity based costing* sehingga dapat diterapkan. Dari penyusunan kerangka konseptual tersebut dapat dijelaskan bahwa perbandingan antara menggunakan metode tradisional dan metode *activity based costing* dapat memberikan perhitungan yang lebih tepat dalam mengestimasi harga pokok produksi dalam menentukan harga jual, sehingga dapat di jelaskan sebagai berikut :

Gambar 2 2 Kerangka Konseptual